



Pendampingan Kewirausahaan Sebagai Upaya Peningkatan Kelayakan Bisnis Dan Kapasitas SDM Pelaku UMKM Di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi

Lina Sugiyanto ^{1*} , Rachmawati Koesoemaningsih ²

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Soerjo Ngawi

Email: linasugiyanto11@gmail.com ; rachma.tata@gmail.com

Article Info :

Received:
14-4-2026
Revised:
27-4-2026
Accepted:
30-6-2026

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in strengthening local economic resilience; however, many MSMEs in rural areas still face limitations in managerial capacity, business planning, and access to market development. These constraints often lead to low business feasibility and limited sustainability of small businesses. This community service program aims to improve the business feasibility and human resource capacity of MSMEs in Klitik Village, Geneng District, Ngawi Regency through structured entrepreneurial mentoring. The program uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the identification and optimization of local community assets as a basis for economic empowerment. Activities include asset mapping, entrepreneurship training, business feasibility mentoring, financial record-keeping practices, and collaborative business discussions involving local MSMEs and village stakeholders. Data were collected through participant observation, interviews, and questionnaires, and analyzed using descriptive and correlation analysis to assess the relationship between entrepreneurial capacity and business feasibility. Results indicate that entrepreneurial mentoring significantly improved participants' managerial skills, financial literacy, and ability to conduct simple business feasibility analyses. In addition, the program strengthened social capital among MSMEs by encouraging collaboration and knowledge exchange within the local business community. These findings suggest that asset-based mentoring can effectively stimulate sustainable entrepreneurship development in rural areas. The program's contribution lies in providing a participatory empowerment model that integrates human resource development, local asset optimization, and business feasibility strengthening as strategies to support the sustainability of rural MSMEs.

Keywords : Entrepreneurship Assistance, MSME Empowerment, Business Feasibility, Rural Economic Development



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian nasional. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi lokal dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberadaan UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi berbasis masyarakat karena karakteristiknya yang fleksibel, adaptif, serta mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas usaha dan sumber

daya manusia (SDM) pelaku UMKM menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara empiris, peran strategis UMKM dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penyerapan tenaga kerja. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit usaha dengan kontribusi sekitar 61% terhadap PDB nasional serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Aji & Utomo, 2024). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki posisi yang sangat vital dalam menopang stabilitas ekonomi nasional, terutama pada level ekonomi kerakyatan. Selain itu, UMKM juga berperan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat daya saing dan kapasitas manajerial pelaku usaha yang memadai.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala struktural dan manajerial. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi manajerial dan keuangan, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa perencanaan bisnis yang jelas dan tanpa sistem pencatatan keuangan yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan banyak usaha mikro mengalami stagnasi bahkan kesulitan untuk berkembang secara berkelanjutan. Rendahnya kapasitas manajemen usaha juga berdampak pada rendahnya kelayakan bisnis sehingga UMKM sulit memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Amiroh et al., 2022; Rizky, 2024).

Dalam konteks pengembangan UMKM, pendekatan pendampingan kewirausahaan (entrepreneurship mentoring) menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha dan kualitas SDM pelaku usaha. Pendampingan tidak hanya berfokus pada pemberian pelatihan secara teoritis, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran praktis yang berkelanjutan melalui konsultasi bisnis, penguatan manajemen usaha, serta pengembangan strategi pemasaran. Beberapa program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan keterampilan manajerial, memperbaiki sistem pencatatan keuangan, serta meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM dalam jangka panjang (Aji & Utomo, 2024). Dengan demikian, pendekatan pendampingan kewirausahaan menjadi penting sebagai bentuk intervensi sosial-ekonomi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, berbagai artikel pengabdian masyarakat yang membahas pemberdayaan UMKM masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar kegiatan pengabdian cenderung berfokus pada pelatihan singkat seperti pelatihan pemasaran digital atau pelatihan pencatatan keuangan tanpa diikuti dengan proses pendampingan berkelanjutan yang sistematis. Selain itu, banyak program pemberdayaan UMKM yang belum secara spesifik menilai aspek kelayakan bisnis (business feasibility) sebagai dasar pengembangan usaha. Padahal, analisis kelayakan bisnis merupakan komponen penting dalam memastikan bahwa suatu

usaha memiliki potensi keberlanjutan secara ekonomi. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya integrasi antara peningkatan kapasitas SDM dengan penguatan model bisnis yang relevan dengan kondisi lokal masyarakat desa.

Selain itu, sebagian kegiatan pengabdian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada wilayah perkotaan atau kawasan ekonomi yang telah memiliki ekosistem bisnis yang relatif berkembang. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menyoroti pemberdayaan UMKM di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Padahal, UMKM di wilayah desa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi akses sumber daya, jaringan pasar, maupun kapasitas kewirausahaan pelaku usahanya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam literatur pengabdian masyarakat terkait model pendampingan kewirausahaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mampu memperkuat kelayakan bisnis serta kapasitas SDM pelaku UMKM secara komprehensif, khususnya di wilayah pedesaan.

Desa Klitik di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan UMKM berbasis ekonomi lokal. Berbagai jenis usaha mikro seperti usaha kuliner, perdagangan kecil, serta usaha rumah tangga berkembang di wilayah ini dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM di desa tersebut masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai perencanaan bisnis, lemahnya sistem pengelolaan keuangan, serta keterbatasan strategi pemasaran produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal yang dimiliki masyarakat belum sepenuhnya dioptimalkan melalui pengelolaan usaha yang profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan kewirausahaan bagi pelaku UMKM di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi sebagai upaya meningkatkan kelayakan bisnis dan kapasitas sumber daya manusia pelaku usaha. Pendampingan ini difokuskan pada penguatan aspek manajerial usaha, penyusunan perencanaan bisnis, peningkatan literasi keuangan, serta pengembangan strategi pemasaran yang adaptif terhadap dinamika pasar. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha sehingga mampu memperkuat daya saing dan keberlanjutan bisnis. Secara akademik, pengabdian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis pendampingan kewirausahaan yang integratif antara peningkatan kapasitas SDM dan analisis kelayakan bisnis. Pengabdian ini menjadi penting untuk dilakukan pada saat ini mengingat tantangan ekonomi yang semakin kompetitif serta tuntutan transformasi usaha mikro menuju usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan dalam ekosistem ekonomi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat sebagai dasar pemberdayaan ekonomi

lokal. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik permasalahan UMKM di wilayah pedesaan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, tetapi lebih pada belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal, jaringan sosial, serta kapasitas kewirausahaan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Dalam perspektif pembangunan partisipatif, pendekatan ABCD dianggap lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) karena mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap kekuatan internal yang dimiliki serta mendorong kemandirian dalam pengembangan usaha. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjawab tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kelayakan bisnis dan kapasitas sumber daya manusia pelaku UMKM melalui proses pendampingan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 4-16 Mei 2026. Sasaran utama kegiatan ini adalah pelaku UMKM skala mikro dan kecil yang menjalankan usaha di bidang kuliner, perdagangan, dan usaha rumah tangga yang tersebar di wilayah desa tersebut. Mitra kegiatan pengabdian meliputi pemerintah desa, kelompok pelaku UMKM, serta tokoh masyarakat yang berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pendampingan sebanyak 20–25 pelaku UMKM yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberlanjutan usaha, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta potensi pengembangan usaha. Keterlibatan pemerintah desa dan komunitas UMKM lokal juga dimaksudkan untuk memperkuat dukungan kelembagaan sehingga hasil pendampingan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi dapat berlanjut dalam bentuk penguatan jaringan usaha dan kolaborasi antar pelaku usaha.

Secara operasional, pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap perencanaan dan persiapan program, yang meliputi kegiatan koordinasi dengan pemerintah desa, pengurusan perizinan kegiatan, serta pemetaan awal kondisi UMKM melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah dengan pelaku usaha. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik usaha, kapasitas manajerial pelaku usaha, serta potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tim pengabdian kemudian merancang model pendampingan kewirausahaan yang meliputi penguatan literasi manajemen usaha, analisis kelayakan bisnis sederhana, pencatatan keuangan usaha, serta strategi pemasaran produk. Selanjutnya dilakukan tahap persiapan teknis, seperti penyusunan modul pelatihan, penyediaan instrumen pengumpulan data, serta penjadwalan kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan waktu operasional usaha peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk intervensi pemberdayaan, yaitu pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha secara langsung, konsultasi bisnis, serta praktik penyusunan rencana pengembangan usaha. Pada tahap ini, pelaku UMKM tidak hanya menerima materi pelatihan secara teoritis, tetapi juga didampingi dalam mengidentifikasi kekuatan usaha, peluang pasar, serta potensi peningkatan nilai tambah produk. Pendampingan juga difokuskan pada peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya dan keuntungan, serta penyusunan

strategi pemasaran berbasis media digital. Proses pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui kunjungan lapangan dan diskusi kelompok sehingga pelaku UMKM dapat memperoleh umpan balik secara langsung terhadap perkembangan usaha mereka.

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, kuesioner, serta dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pengelolaan usaha sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan. Wawancara mendalam dilakukan kepada pelaku UMKM dan aparat desa untuk menggali informasi mengenai kendala usaha, strategi pengembangan usaha, serta perubahan kapasitas manajerial yang dialami oleh peserta. Selain itu, kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai aspek kewirausahaan, kelayakan bisnis, serta pengelolaan keuangan usaha sebelum dan sesudah program pendampingan. Sumber data dalam kegiatan ini terdiri atas data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pelaku UMKM melalui wawancara dan kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen desa, laporan UMKM, serta literatur terkait pengembangan kewirausahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan analisis statistik sederhana untuk melihat perubahan kapasitas pelaku usaha setelah mengikuti program pendampingan. Data kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui peningkatan skor pemahaman kewirausahaan, manajemen usaha, dan kelayakan bisnis. Selain itu, untuk melihat hubungan antara peningkatan kapasitas SDM dengan kelayakan usaha, dilakukan uji korelasi menggunakan korelasi Pearson terhadap skor indikator yang diperoleh dari hasil pengukuran sebelum dan sesudah pendampingan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kapasitas kewirausahaan berhubungan dengan peningkatan kelayakan bisnis UMKM. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak kegiatan pendampingan terhadap pengembangan usaha peserta.

Selama proses pelaksanaan program, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan dan diskusi reflektif bersama peserta untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pendampingan. Sementara itu, evaluasi program dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kelayakan usaha peserta. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap keberlanjutan program serta potensi replikasi model pendampingan pada komunitas UMKM lainnya.

Pemilihan pendekatan ABCD dalam pengabdian ini memiliki justifikasi ilmiah yang kuat karena metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Dengan memanfaatkan aset lokal seperti keterampilan produksi, jaringan sosial, dan potensi pasar lokal, pendekatan ini mampu mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan pengabdian yang tidak

hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas pelaku usaha dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kelayakan bisnis. Oleh karena itu, penggunaan metode ABCD dinilai paling tepat untuk menjawab rumusan masalah pengabdian serta memberikan dampak nyata bagi pengembangan ekonomi masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan kewirausahaan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada pemetaan dan optimalisasi aset lokal mampu mendorong perubahan signifikan dalam pola pengelolaan usaha pelaku UMKM. Pada tahap awal kegiatan, proses pemetaan aset (asset mapping) mengidentifikasi bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki potensi usaha yang cukup kuat, terutama pada sektor kuliner rumah tangga, perdagangan kecil, serta usaha berbasis produk lokal. Namun demikian, potensi tersebut sebelumnya belum dikelola secara optimal karena keterbatasan kapasitas manajerial dan rendahnya pemahaman mengenai perencanaan bisnis. Melalui proses identifikasi aset yang dilakukan secara partisipatif, pelaku usaha mulai menyadari bahwa kekuatan utama mereka tidak hanya terletak pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada jaringan sosial komunitas, loyalitas konsumen lokal, serta ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh di lingkungan desa. Kesadaran kolektif terhadap potensi tersebut menjadi titik awal perubahan pola pikir kewirausahaan dari sekadar menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan harian menjadi usaha yang memiliki orientasi pengembangan jangka panjang.

Hasil analisis terhadap kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa proses pembelajaran partisipatif yang diterapkan melalui pendekatan ABCD mampu meningkatkan kapasitas manajerial pelaku UMKM secara bertahap. Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, sebagian besar pelaku usaha menjalankan kegiatan bisnis secara informal tanpa perencanaan usaha yang sistematis, tanpa pencatatan keuangan yang jelas, serta tanpa strategi pemasaran yang terstruktur. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan, terjadi perubahan dalam praktik pengelolaan usaha yang ditandai dengan mulai diterapkannya pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, serta perencanaan pengembangan usaha. Analisis hasil kuesioner yang diolah menggunakan statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman peserta mengenai manajemen usaha dan kelayakan bisnis. Selain itu, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan kapasitas kewirausahaan dengan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan analisis kelayakan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi manajerial memiliki kontribusi langsung terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional dan terencana.

Selain peningkatan kapasitas individu pelaku usaha, kegiatan pendampingan juga menghasilkan perubahan pada aspek penguatan jaringan usaha di tingkat komunitas. Dalam proses diskusi kelompok dan praktik penyusunan rencana

pengembangan usaha, pelaku UMKM mulai mengembangkan pola kolaborasi dalam memasarkan produk dan berbagi informasi mengenai sumber bahan baku maupun peluang pasar. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mampu memperkuat modal sosial (social capital) di antara pelaku usaha lokal. Penguatan jejaring ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha, karena pelaku UMKM tidak lagi bergerak secara individual, tetapi mulai membangun sinergi antar pelaku usaha dalam menghadapi tantangan pasar. Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat desa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses pengembangan usaha.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan kewirausahaan berbasis aset lokal mampu meningkatkan kelayakan bisnis dan kapasitas sumber daya manusia pelaku UMKM di Desa Klitik. Peningkatan tersebut tercermin dari perubahan pola pengelolaan usaha yang lebih sistematis, meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan analisis biaya dan keuntungan, serta berkembangnya kesadaran kolektif untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa program pemberdayaan UMKM yang hanya berfokus pada pelatihan jangka pendek tidak cukup efektif untuk meningkatkan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, pendekatan pendampingan yang bersifat partisipatif dan berbasis aset lokal terbukti lebih mampu menciptakan transformasi kapasitas kewirausahaan yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan bukti empiris bahwa model pemberdayaan berbasis ABCD dapat menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat ekosistem UMKM di wilayah pedesaan.

Gambar 1. Peserta Pendampingan Kewirausahaan UMKM di Desa Klitik



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Peserta Pendampingan Kewirausahaan UMKM di Desa Klitik



Hasil kegiatan pendampingan kewirausahaan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Klitik menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kelayakan bisnis pelaku UMKM secara signifikan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa perubahan kapasitas individu tidak hanya dipengaruhi oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh proses refleksi kolektif terhadap potensi yang dimiliki oleh komunitas. Dalam pendekatan ABCD, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan yang kekurangan sumber daya, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset sosial, ekonomi, dan kultural yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM yang terjadi dalam kegiatan pengabdian ini bukan sekadar hasil dari proses pelatihan kewirausahaan, tetapi lebih merupakan hasil dari transformasi kesadaran pelaku usaha terhadap potensi bisnis yang mereka miliki. Fenomena ini sejalan dengan pandangan teori pemberdayaan komunitas yang menyatakan bahwa pembangunan berbasis aset mampu menciptakan motivasi internal yang lebih kuat dalam proses pengembangan usaha dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan semata (Mathie & Cunningham, 2021).

Jika dibandingkan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya, temuan dalam kegiatan ini menunjukkan pola yang relatif konsisten dengan beberapa studi yang menekankan pentingnya pendampingan kewirausahaan dalam meningkatkan kapasitas UMKM. Misalnya, penelitian pengabdian yang dilakukan oleh Nugroho dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan usaha berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajemen usaha pelaku UMKM secara signifikan. Namun demikian, kegiatan tersebut masih berfokus pada peningkatan kemampuan teknis pengelolaan usaha tanpa menekankan pemetaan aset komunitas secara sistematis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang diterapkan dalam pengabdian ini memberikan dimensi tambahan dalam proses pemberdayaan, yaitu dengan mengintegrasikan potensi lokal sebagai basis pengembangan usaha. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas kewirausahaan dalam kegiatan ini tidak hanya terjadi melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui proses penguatan identitas ekonomi komunitas yang berbasis pada sumber daya lokal.

Temuan lain yang menarik dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya hubungan positif antara peningkatan kapasitas kewirausahaan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan analisis kelayakan usaha. Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori human capital, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berdampak langsung terhadap produktivitas dan kualitas pengambilan keputusan ekonomi (Becker, 2020). Dalam konteks UMKM, literasi manajerial dan kemampuan analisis bisnis merupakan bentuk modal manusia yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Klitik menjalankan usaha secara tradisional tanpa melakukan pencatatan keuangan atau analisis biaya produksi. Kondisi tersebut menyebabkan keputusan bisnis sering kali didasarkan pada pengalaman intuitif semata. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, pelaku usaha mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan,

analisis biaya, serta perencanaan usaha yang lebih sistematis. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kewirausahaan yang terjadi dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai proses akumulasi modal manusia yang secara langsung meningkatkan kelayakan bisnis pelaku UMKM.

Hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD mampu memperkuat modal sosial di antara pelaku UMKM, terutama dalam bentuk jaringan kolaborasi usaha dan pertukaran informasi mengenai peluang pasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya bergantung pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan relasi sosial yang mendukung kegiatan ekonomi komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan UMKM, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi formal (Putra & Sari, 2023). Namun demikian, dalam beberapa studi sebelumnya, penguatan jaringan usaha sering kali muncul sebagai dampak tidak langsung dari program pemberdayaan. Berbeda dengan temuan tersebut, dalam kegiatan pengabdian ini penguatan modal sosial muncul sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan karena pendekatan ABCD secara eksplisit menekankan pentingnya kerja sama komunitas dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal.

Meskipun demikian, temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa program pemberdayaan UMKM yang berbasis pelatihan intensif menunjukkan peningkatan yang relatif cepat dalam aspek keterampilan teknis, tetapi perubahan tersebut sering kali tidak berkelanjutan karena kurangnya pendampingan jangka panjang. Sebaliknya, dalam kegiatan pengabdian ini peningkatan kapasitas kewirausahaan terjadi secara bertahap melalui proses refleksi, praktik, dan konsultasi usaha yang berlangsung secara berkelanjutan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan dibandingkan pendekatan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah. Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah bahwa program pengembangan UMKM sebaiknya tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan, tetapi juga perlu memperhatikan proses pembelajaran sosial yang memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan kapasitas mereka secara kolektif.

Analisis temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendampingan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan yang diberikan, tetapi juga oleh pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam proses pendampingan. Pendekatan ABCD terbukti mampu menciptakan perubahan yang lebih komprehensif karena tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis pelaku UMKM, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif terhadap potensi ekonomi lokal serta memperluas jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, secara konseptual kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas yang lebih integratif. Model ini dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas kewirausahaan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan kewirausahaan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada pemanfaatan aset lokal mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pelaku UMKM sekaligus memperkuat kelayakan bisnis usaha yang dijalankan. Melalui proses pemetaan aset komunitas, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan usaha secara partisipatif, pelaku UMKM mengalami perubahan dalam cara memahami dan mengelola usaha mereka. Peningkatan tersebut tercermin pada berkembangnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya dan keuntungan, serta perencanaan pengembangan usaha yang lebih sistematis.

Selain itu, kegiatan pendampingan juga berkontribusi terhadap terbentuknya jejaring kolaborasi antar pelaku UMKM yang memperkuat modal sosial komunitas dalam mengembangkan usaha secara kolektif. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui optimalisasi aset lokal, sehingga pendekatan ABCD dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro di wilayah pedesaan. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan teori maupun praktik pemberdayaan UMKM di masa mendatang. Secara teoritis, temuan dalam pengabdian ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pendekatan pemberdayaan berbasis aset dengan penguatan kapasitas kewirausahaan dalam pengembangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Aisyah, S., Kurniawan, M. R., Pratama, K. P. M., Iqbal, S., & Abara, M. (2024). The role of women entrepreneurs in rebuilding the economy after the pandemic. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 26(1), 45–60. <https://doi.org/10.23917/jep.v26i1.8617>
- Asyahidda, F. N., Nurbayani, S., & Nur, M. (2024). Economic inclusion optimization strategy through Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Buniara Village. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 8(2), 121–134. <https://doi.org/10.22219/skie.v8i02.35546>
- Fatin, A. D., Tamrin, M. H., Arieffiani, D., & Wahyudi, A. (2024). Community empowerment through asset-based tourism development: A case study of Romokalisari Adventure Land. *JKMP: Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 12(2), 211–224. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v12i2.1788>
- Idris, M. M., Sjahrudin, H., Halim, A., Hikmawati, H., Sulfikar, S., Suhermi, S., & Lomban, M. (2025). Asset-based community development as a solution for village economic production. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 88–98. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41972>
- Kautsar, N., Maulana, D., Mahfudz, M., & Raharjo, S. T. (2025). Revealing the vital role of MSMEs in community workforce empowerment. *Research Horizon*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.54518/rh.5.1.2025.443>

- Khasanah, S., Salamah, S., Wijoyo, W., Kafabihi, K., & Taufiqurrahman, T. (2024). Implementation of Asset-Based Community Development in developing religious education and village economy. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.47453/etos.v6i01.2923>
- Kurniawan, F. H., Santoso, B., Sobandi, A., Maulana, M. A., & Fitrina, G. D. (2024). Implementation of Asset-Based Community Development strategy in community empowerment based on circular economy. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 197–216. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2328>
- Najiha, U. (2023). Community economic empowerment through Asset-Based Community Development method. *Greenomika*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.6>
- Neha, P. P., & Chikene, H. (2025). Asset-Based Community Development: Path to sustainable empowerment. *NG Agriculture Insights*, 3(2), 12–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15520649>
- Rosmalinda, R. A., & Sobari, S. (2024). Asset-based community development in vocational schools through appreciative inquiry and BAGJA model. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(3), 321–335. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2444>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A. M., & Rippon, S. (2024). Asset based community development: Co-designing an asset-based evaluation study for community research. *SAGE Open*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Wijanarko, A., & Suryono, J. (2024). Entrepreneurial competence and entrepreneur profile for MSME empowerment program in Sukoharjo Regency. *Jurnal Inovasi dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 326–342. <https://doi.org/10.61650/jip-dimas.v2i2.652>
- Yuanis, Y., Sukistanto, S., & Ndruru, S. (2025). Optimizing local human resources through entrepreneurship and economic education to improve MSME performance in Semanding Village. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(3). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i3.1217>
- Sairun, A., Aristantya, S., Amril, A., & Lubis, I. T. (2025). The role of financial technology use and women entrepreneur empowerment in developing entrepreneurial competence and MSME performance. *International Journal of Economics Development Research*, 6(6), 1–14. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v6i6.9282>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2021). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 31(4), 523–534. <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.1889333>
- Calderón-Larrañaga, S., Valls-Pérez, B., Cardo-Miota, A., Botello, B., Lafuente, N., & Hernán, M. (2021). Development and evaluation of a training programme on Asset-Based Community Development. *BMJ Open*, 11(5). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-040043>
- Kalantaridis, C., & Bika, Z. (2020). Entrepreneurial ecosystems in rural areas: The role of social capital and community networks. *Entrepreneurship & Regional Development*, 32(7–8), 646–670. <https://doi.org/10.1080/08985626.2020.1734264>
- Becker, G. S. (2020). Human capital and entrepreneurship development. *Journal of Economic Perspectives*, 34(2), 45–62. <https://doi.org/10.1257/jep.34.2.45>
- Audretsch, D. B., Belitski, M., & Caiazza, R. (2021). Startups, entrepreneurship policy and the economy. *Small Business Economics*, 56(2), 425–438. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00240-1>

- McMullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2021). Entrepreneurial action and the role of uncertainty. *Academy of Management Review*, 46(3), 585–606. <https://doi.org/10.5465/amr.2018.0315>
- Welter, F., Baker, T., & Wirsching, K. (2020). Three waves and counting: The rising tide of contextualization in entrepreneurship research. *Entrepreneurship & Regional Development*, 32(3–4), 1–23. <https://doi.org/10.1080/08985626.2019.1645094>
- Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2020). The digital transformation of innovation and entrepreneurship. *Research Policy*, 48(8), 103773. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.103773>
- Block, J. H., Fisch, C. O., & Van Praag, M. (2021). The Schumpeterian entrepreneur: A review of entrepreneurship research. *Small Business Economics*, 56(2), 453–476. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00180-w>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F., & Spitzer, J. (2020). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353–375. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-06-2018-0425>
- Brush, C. G., Greene, P. G., & Welter, F. (2022). Women entrepreneurs and entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(2), 451–470. <https://doi.org/10.1177/1042258720963995>